**JURNAL IKHTIBAR NUSANTARA**
E-ISSN: 2964-5255
Editorial Address: Jl. T. Nyak Arief No. 333 Jeulingke Kota Banda Aceh Provinsi Aceh

**Received:** 04-08-2026 | **Accepted:** 30-09-2026 | **Published:** 10—11-2026

# TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI ACEH DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN: ANTARA TRADISI DAYAH DAN ERA DIGITAL

**Fuadi**
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Email; fuadi@uinarraniry.ac.id

ABSTRAK

Transformasi pendidikan Islam di Aceh merupakan fenomena penting dalam perkembangan sistem pendidikan yang menghadapi perubahan sosial, budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi digital. Pendidikan Islam di Aceh memiliki akar historis yang kuat melalui tradisi dayah sebagai lembaga pendidikan yang berperan dalam membentuk karakter, moralitas, spiritualitas, dan intelektualitas masyarakat. Namun, perkembangan teknologi digital telah menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi keberlanjutan pendidikan Islam, terutama dalam aspek metodologi pembelajaran, pengembangan kurikulum, kompetensi pendidik, dan transmisi keilmuan Islam. Artikel ini bertujuan menganalisis transformasi pendidikan Islam di Aceh melalui perspektif filsafat pendidikan dengan menempatkan tradisi dayah dan perkembangan era digital sebagai dua realitas yang perlu dipertemukan secara konstruktif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui kajian literatur yang berkaitan dengan filsafat pendidikan Islam, sejarah pendidikan dayah, pemikiran pendidikan ulama Aceh, serta perkembangan teknologi dalam pendidikan. Analisis dilakukan secara deskriptif-kritis melalui perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi pendidikan Islam di Aceh tidak seharusnya dimaknai sebagai penggantian tradisi dayah oleh teknologi digital, melainkan sebagai proses rekonstruksi pendidikan yang mempertahankan nilai-nilai fundamental Islam sekaligus mengembangkan inovasi pembelajaran. Tradisi dayah yang menekankan adab, keteladanan guru, penguasaan kitab turats, dan pembentukan spiritualitas perlu diintegrasikan dengan literasi digital, sumber belajar elektronik, serta pendekatan pembelajaran inovatif. Dengan demikian, masa depan pendidikan Islam di Aceh membutuhkan paradigma integratif yang mampu menghubungkan warisan intelektual ulama dengan kebutuhan masyarakat digital tanpa kehilangan identitas keislaman dan kearifan lokal Aceh.

**Kata Kunci**: *Transformasi Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan, Tradisi Dayah, Digitalisasi Pendidikan, Aceh.*

*ABSTRACT*

*The transformation of Islamic education in Aceh is a significant phenomenon in the development of the education system as it grapples with social, cultural, scientific, and digital technological changes. Islamic education in Aceh has strong historical roots in the dayah tradition—educational institutions that play a role in shaping the character, morality, spirituality, and intellectual development of the community. However, the development of digital technology has presented both challenges and opportunities for the sustainability of Islamic education, particularly in terms of teaching methodologies, curriculum development, educator competencies, and the transmission of Islamic knowledge. This article aims to analyze the transformation of Islamic education in Aceh through the perspective of the philosophy of education by positioning the dayah tradition and the developments of*

*the digital era as two realities that need to be constructively reconciled. This study employs a qualitative approach using library research. Data were obtained through a review of literature related to the philosophy of Islamic education, the history of dayah education, the educational thought of Acehnese ulama, and technological developments in education. The analysis was conducted using a descriptive-critical approach through the ontological, epistemological, and axiological perspectives of Islamic education. The results of the study indicate that the transformation of Islamic education in Aceh should not be interpreted as the replacement of the dayah tradition by digital technology, but rather as a process of educational reconstruction that preserves fundamental Islamic values while fostering innovations in learning. The dayah tradition—which emphasizes etiquette, the exemplary role of teachers, mastery of classical Islamic texts, and the cultivation of spirituality—needs to be integrated with digital literacy, electronic learning resources, and innovative teaching approaches. Thus, the future of Islamic education in Aceh requires an integrative paradigm capable of connecting the intellectual heritage of the ulama with the needs of a digital society without losing Aceh's Islamic identity and local wisdom.*

***Keywords:*** *Transformation of Islamic Education, Philosophy of Education, Dayah Tradition, Digitalization of Education, Aceh.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan instrumen fundamental dalam membangun peradaban manusia yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga pembentukan moralitas, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki kedudukan strategis sebagai proses pembentukan manusia secara menyeluruh yang melibatkan dimensi jasmani, akal, hati, dan perilaku. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak dapat dipahami sebatas kegiatan transfer pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai ketauhidan, penguatan akhlak, dan pembentukan kepribadian yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah(Rahman et al., 2026).

Dalam konteks sejarah pendidikan Islam di Indonesia, Aceh mempunyai posisi penting sebagai salah satu wilayah yang memiliki tradisi intelektual dan keagamaan yang panjang. Perkembangan Islam di Aceh tidak hanya ditandai oleh pertumbuhan lembaga pendidikan formal, tetapi juga melalui keberadaan dayah sebagai institusi pendidikan tradisional yang menjadi pusat transmisi ilmu keislaman. Dayah telah berkontribusi besar dalam membentuk karakter masyarakat Aceh, melahirkan ulama, mengembangkan tradisi keilmuan, serta mempertahankan identitas sosial dan keagamaan masyarakat. Lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat mempelajari ilmu-ilmu agama, tetapi juga sebagai ruang pembentukan adab, kedisiplinan, kemandirian, dan penghayatan terhadap nilai-nilai spiritual.

Tradisi pendidikan dayah memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari model pendidikan modern. Proses pembelajaran umumnya berlangsung melalui metode meudrah, bandongan, sorogan, pengajian kitab kuning, hafalan, diskusi keagamaan, serta hubungan pedagogis yang kuat antara teungku dan santri. Dalam sistem tersebut, keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur

berdasarkan capaian akademik, tetapi juga melalui penguasaan ilmu, penghormatan terhadap guru, kedalaman pemahaman agama, dan kemampuan mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dayah memiliki orientasi pendidikan yang mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, dan spiritual.(Igirisa et al., 2026)

Meskipun demikian, perubahan masyarakat pada era globalisasi dan digitalisasi menghadirkan tantangan baru bagi keberlangsungan pendidikan Islam di Aceh. Perkembangan internet, kecerdasan buatan, media sosial, platform pembelajaran digital, dan sumber pengetahuan elektronik telah mengubah cara manusia memperoleh, memproduksi, serta menyebarluaskan pengetahuan. Peserta didik saat ini tidak lagi sepenuhnya bergantung pada guru dan buku cetak sebagai sumber informasi. Mereka dapat mengakses berbagai pengetahuan keagamaan melalui perangkat digital, mengikuti pembelajaran daring, serta berinteraksi dengan komunitas keilmuan lintas wilayah dan negara.(Alfatih, 2023)

Perubahan tersebut menimbulkan persoalan filosofis yang mendasar. Apakah kemajuan teknologi dapat menggantikan peran guru dalam pendidikan Islam? Bagaimana otoritas keilmuan ulama dan teungku dipertahankan ketika pengetahuan agama tersedia secara luas melalui internet? Apakah penggunaan teknologi digital dapat memperkuat pendidikan karakter dan spiritualitas, atau justru berpotensi menggeser orientasi pendidikan dari pembentukan manusia beradab menuju sekadar penguasaan keterampilan teknis? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa transformasi pendidikan Islam bukan hanya persoalan perubahan perangkat pembelajaran, tetapi juga menyangkut perubahan paradigma mengenai hakikat manusia, pengetahuan, tujuan pendidikan, dan nilai-nilai kehidupan.(Jaosantia & Shobri, 2025)

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, persoalan tersebut dapat dianalisis melalui tiga dimensi utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dimensi ontologi berkaitan dengan hakikat manusia sebagai subjek pendidikan yang memiliki tanggung jawab sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Dimensi epistemologi membahas sumber, metode, dan validitas pengetahuan, termasuk hubungan antara wahyu, akal, pengalaman empiris, dan informasi digital. Sementara itu, dimensi aksiologi berhubungan dengan tujuan dan nilai pendidikan, terutama pembentukan manusia yang berilmu, beriman, berakhlak, dan memiliki tanggung jawab sosial.

Ketiga dimensi tersebut menjadi penting karena transformasi pendidikan Islam tidak boleh hanya mengikuti perkembangan teknologi tanpa mempertimbangkan landasan filosofisnya. Teknologi merupakan instrumen yang dapat membantu memperluas akses pengetahuan, meningkatkan efektivitas pembelajaran, dan memperkuat jaringan pendidikan. Namun, teknologi tidak dapat menggantikan seluruh fungsi pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan adab, keteladanan, pembinaan spiritual, dan hubungan kemanusiaan antara guru dan peserta didik.

Di Aceh, tantangan transformasi tersebut menjadi semakin kompleks karena pendidikan Islam memiliki keterkaitan erat dengan identitas budaya, sejarah, dan

penerapan nilai-nilai syariat Islam. Keberadaan dayah, madrasah, pesantren modern, dan perguruan tinggi Islam membentuk ekosistem pendidikan yang memiliki karakteristik berbeda, tetapi berada dalam orientasi keislaman yang sama. Karena itu, pengembangan pendidikan Islam berbasis digital perlu memperhatikan karakteristik kelembagaan, kesiapan sumber daya manusia, ketersediaan infrastruktur, dan keberlanjutan tradisi intelektual lokal.(Jaya & Sulyani, 2025)

Berdasarkan persoalan tersebut, artikel ini berupaya mengkaji transformasi pendidikan Islam di Aceh dalam perspektif filsafat pendidikan dengan menempatkan tradisi dayah dan era digital sebagai dua realitas yang dapat dipertemukan. Kajian ini tidak memosisikan tradisi dan modernitas sebagai dua kekuatan yang saling bertentangan, tetapi sebagai unsur yang dapat diintegrasikan melalui proses pembaruan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai Islam. Secara khusus, pembahasan diarahkan pada tiga persoalan, yaitu landasan filosofis pendidikan Islam dalam tradisi dayah, tantangan dan peluang digitalisasi pendidikan Islam, serta konstruksi paradigma transformasi pendidikan Islam Aceh yang integratif, adaptif, dan tetap berakar pada identitas keislaman lokal.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berorientasi pada analisis konseptual dan filosofis mengenai transformasi pendidikan Islam di Aceh, khususnya hubungan antara tradisi pendidikan dayah dan perkembangan teknologi digital. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti mengkaji berbagai pemikiran filosofis, teori pendidikan Islam, hasil penelitian terdahulu, serta perkembangan institusi pendidikan Islam dalam konteks perubahan sosial dan teknologi. Fokus penelitian bukan untuk mengukur tingkat penggunaan teknologi pada lembaga pendidikan tertentu, melainkan membangun pemahaman kritis mengenai arah transformasi pendidikan Islam berdasarkan landasan filosofis dan realitas pendidikan masyarakat Aceh.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, hadis, karya-karya pemikiran pendidikan Islam, serta dokumen regulasi yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan Islam dan pendidikan dayah di Aceh. Sementara itu, sumber sekunder mencakup buku filsafat pendidikan Islam, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian mengenai sejarah dan sistem pendidikan dayah, serta publikasi tentang digitalisasi pendidikan. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus kajian, kredibilitas akademik, dan kontribusinya dalam menjelaskan hubungan antara tradisi keilmuan Islam dengan modernisasi pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, membaca, mengklasifikasikan, dan mencatat berbagai literatur yang berkaitan dengan

objek penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dan interpretatif-kritis. Analisis diarahkan pada tiga kerangka filsafat pendidikan Islam, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Perspektif ontologi digunakan untuk memahami hakikat manusia dan tujuan keberadaannya dalam pendidikan; epistemologi digunakan untuk menganalisis sumber, metode, dan validitas pengetahuan; sedangkan aksiologi digunakan untuk menelaah nilai, etika, dan tujuan pendidikan. Ketiga perspektif tersebut selanjutnya digunakan untuk merumuskan paradigma transformasi pendidikan Islam di Aceh yang mengintegrasikan tradisi dayah dengan kebutuhan pembelajaran pada era digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Landasan Filosofis Pendidikan Islam dan Eksistensi Tradisi Dayah di Aceh

Pendidikan Islam di Aceh memiliki karakteristik historis dan filosofis yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan Islam, kebudayaan lokal, serta peran ulama dalam membangun kehidupan masyarakat. Dayah merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang memiliki kontribusi besar dalam proses transmisi pengetahuan keagamaan dan pembentukan identitas masyarakat Aceh. Keberadaan dayah tidak hanya memperlihatkan perkembangan kelembagaan pendidikan, tetapi juga menggambarkan terbentuknya tradisi intelektual yang berlandaskan hubungan antara ilmu, agama, dan kehidupan sosial. Dalam sejarahnya, dayah berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama, pembinaan moral, pengembangan dakwah, dan kaderisasi ulama yang memiliki pengaruh dalam kehidupan masyarakat(Fuadi et al., 2026).

Secara filosofis, keberadaan dayah menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki orientasi yang lebih luas daripada sekadar pencapaian kompetensi akademik. Pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan, keyakinan, dan tindakan. Dalam tradisi dayah, penguasaan ilmu agama harus disertai dengan pembentukan adab dan tanggung jawab moral. Santri tidak hanya dituntut memahami kandungan kitab yang dipelajari, tetapi juga mengembangkan sikap tawaduk, kesabaran, kedisiplinan, keikhlasan, dan penghormatan terhadap guru. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian penting dari sistem pendidikan yang membedakan tradisi dayah dari pendekatan pendidikan yang hanya menitikberatkan pada hasil akademik.

Salah satu karakteristik mendasar pendidikan dayah adalah hubungan pedagogis antara teungku dan santri. Hubungan tersebut tidak hanya berlangsung dalam proses penyampaian materi pelajaran, tetapi juga melalui keteladanan dan pembinaan kepribadian. Teungku menjadi figur yang memberikan contoh mengenai bagaimana ilmu harus dipahami, diamalkan, dan disampaikan kepada masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan berlangsung melalui proses internalisasi nilai yang tidak seluruhnya dapat direpresentasikan dalam buku teks maupun media pembelajaran digital. Pengetahuan keagamaan memperoleh makna ketika peserta didik mampu

menghubungkan pemahaman intelektual dengan perilaku dan pengalaman kehidupan sehari-hari.(Sulthon et al., 2024)

Tradisi pembelajaran dayah juga memperlihatkan kekayaan metodologis dalam pendidikan Islam. Metode bandongan memberikan kesempatan kepada santri untuk mengikuti penjelasan teungku terhadap teks-teks keislaman, sedangkan metode sorogan mendorong santri membaca dan menjelaskan kitab secara langsung di hadapan guru. Metode halaqah membangun suasana pembelajaran kolektif yang memungkinkan terjadinya interaksi keilmuan antara guru dan peserta didik. Selain itu, kegiatan hafalan, musyawarah, dan pengulangan materi menjadi bagian dari proses penguatan pemahaman. Sistem tersebut menunjukkan bahwa tradisi pendidikan dayah mempunyai mekanisme pembelajaran yang menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual.(Syukur & Zulkifli, 2026)

Dari perspektif ontologi pendidikan Islam, manusia dipahami sebagai makhluk yang memiliki dimensi fisik, intelektual, spiritual, dan sosial. Pendidikan harus mengembangkan seluruh potensi tersebut secara seimbang. Manusia tidak cukup hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga harus memiliki kesadaran ketuhanan, kemampuan membedakan kebenaran dan kebatilan, serta tanggung jawab terhadap kehidupan sosial dan lingkungan. Pandangan ini memberikan dasar filosofis bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak dapat hanya diukur melalui nilai ujian, kemampuan menggunakan teknologi, atau pencapaian akademik. Keberhasilan pendidikan juga harus dilihat dari perkembangan kepribadian, integritas moral, dan kualitas pengamalan ilmu.

Dalam perspektif epistemologi, tradisi dayah memperlihatkan hubungan yang erat antara wahyu, akal, dan otoritas keilmuan. Al-Qur'an dan hadis menjadi sumber utama ajaran Islam, sedangkan pemikiran ulama dan tradisi keilmuan klasik memberikan perangkat metodologis untuk memahami serta mengembangkan pengetahuan keagamaan. Pengkajian kitab turats memperlihatkan adanya kesinambungan intelektual antara generasi ulama terdahulu dan generasi santri masa kini. Proses tersebut menempatkan pengetahuan bukan sekadar informasi yang dapat dikumpulkan, melainkan sesuatu yang harus dipahami melalui metode, disiplin keilmuan, dan bimbingan guru.(Ulum & Warliah, 2024)

Sementara itu, dalam perspektif aksiologi, pendidikan dayah menempatkan adab dan akhlak sebagai orientasi utama penggunaan ilmu. Pengetahuan tidak dipandang sebagai instrumen untuk memperoleh kedudukan atau keuntungan pribadi semata, tetapi sebagai amanah yang harus digunakan bagi kemaslahatan manusia. Prinsip ini relevan dengan konsep ta'dib yang dikembangkan Syed Muhammad Naquib al-Attas, yakni pendidikan sebagai proses penanaman adab sehingga manusia mampu menempatkan segala sesuatu secara tepat sesuai dengan kedudukan dan tanggung jawabnya. Dengan demikian, pendidikan Islam di Aceh memiliki fondasi filosofis yang dapat menjadi landasan menghadapi perkembangan teknologi tanpa kehilangan orientasi moral dan spiritual.

Penelitian Silahuddin (2016) mengenai budaya akademik dayah salafiyah di Aceh menunjukkan pentingnya memperhatikan dinamika kurikulum, metodologi pembelajaran, dan pengelolaan kelembagaan dalam pengembangan budaya akademik dayah. Sementara itu, kajian Hayati dkk. (2025) menegaskan bahwa modernisasi dayah dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai lokal, pembaruan kelembagaan, dan penguatan kompetensi tanpa menghilangkan identitas budaya dan keislaman masyarakat Aceh. Dengan demikian, tradisi dayah perlu dipahami sebagai sumber nilai dan identitas pendidikan Islam yang memiliki relevansi terhadap kebutuhan masyarakat kontemporer. Transformasi pendidikan tidak seharusnya menghilangkan karakteristik pembentukan adab, kedalaman ilmu, dan hubungan spiritual antara guru dan santri. Sebaliknya, tradisi tersebut perlu diperkuat melalui pembaruan metode, pengembangan kurikulum, dan peningkatan kualitas manajemen pendidikan.(Yulia et al., 2026)

## Tantangan dan Peluang Transformasi Pendidikan Islam di Aceh pada Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam sistem pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Internet, perangkat komunikasi, platform pembelajaran daring, perpustakaan digital, dan kecerdasan buatan telah menciptakan pola baru dalam memperoleh serta mengembangkan pengetahuan. Peserta didik memiliki kesempatan mengakses berbagai sumber belajar tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Perubahan ini memberikan peluang bagi lembaga pendidikan Islam untuk memperluas jangkauan pembelajaran, meningkatkan kualitas sumber belajar, dan membangun jaringan akademik yang lebih luas.(Iswar et al., 2025)

Dalam konteks Aceh, perkembangan teknologi digital membuka peluang bagi dayah untuk memperkenalkan khazanah keilmuan Islam kepada masyarakat yang lebih luas. Kitab-kitab klasik yang sebelumnya hanya tersedia dalam bentuk cetak dapat dikembangkan dalam format digital. Pengajian yang berlangsung secara langsung dapat didukung dengan rekaman pembelajaran, video penjelasan materi, dan diskusi melalui platform komunikasi. Dengan demikian, teknologi dapat berfungsi sebagai media pendukung untuk memperluas akses terhadap pengetahuan Islam sekaligus memperkuat dokumentasi tradisi keilmuan ulama Aceh.

Digitalisasi juga memberikan peluang bagi pengembangan pembelajaran yang lebih interaktif. Guru dapat menggunakan presentasi multimedia, video pembelajaran, aplikasi evaluasi, dan perpustakaan elektronik untuk memperkaya proses penyampaian materi. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, misalnya, teknologi dapat dimanfaatkan untuk menyediakan rekaman bacaan, aplikasi tajwid, dan sumber pembelajaran yang mendukung latihan mandiri. Dalam pembelajaran fikih, peserta didik dapat mengakses berbagai literatur dan membandingkan pendapat ulama berdasarkan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Sementara itu, dalam pembelajaran sejarah Islam, dokumentasi digital dapat membantu memperkenalkan sejarah ulama, manuskrip, dan perkembangan lembaga pendidikan Islam di Aceh.(Yusra et al., 2026)

Namun, transformasi digital tidak terlepas dari berbagai persoalan. Tantangan pertama berkaitan dengan kesenjangan infrastruktur dan akses teknologi. Tidak semua lembaga pendidikan Islam memiliki fasilitas internet, perangkat komputer, laboratorium digital, dan sumber daya pendukung yang memadai. Kondisi tersebut dapat menyebabkan perbedaan kualitas pembelajaran antara lembaga pendidikan yang memiliki fasilitas teknologi memadai dan lembaga yang masih mengandalkan sistem pembelajaran konvensional. Oleh sebab itu, digitalisasi pendidikan Islam membutuhkan dukungan infrastruktur yang disesuaikan dengan kondisi geografis, ekonomi, dan kemampuan kelembagaan masing-masing dayah.(Zuhro et al., 2026)

Tantangan kedua adalah kompetensi digital pendidik. Penguasaan ilmu agama tidak secara otomatis menjadikan seorang guru memiliki kemampuan mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Teungku dan guru perlu memperoleh penguatan kompetensi dalam menggunakan perangkat digital, mengelola sumber belajar elektronik, mengembangkan materi pembelajaran multimedia, dan melakukan evaluasi berbasis teknologi. Penguatan kompetensi tersebut tidak berarti mengubah identitas pendidik tradisional menjadi tenaga teknis, melainkan memperluas kemampuan pedagogis agar proses pembelajaran dapat menjawab kebutuhan generasi digital.(Affan, 2026)

Tantangan ketiga berkaitan dengan validitas informasi keagamaan. Kemudahan mengakses informasi melalui internet menyebabkan peserta didik berhadapan dengan berbagai penafsiran, pendapat keagamaan, dan materi dakwah yang belum tentu memiliki dasar keilmuan yang kuat. Informasi keagamaan dapat disebarkan tanpa melalui proses verifikasi, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman terhadap ajaran Islam. Dalam situasi tersebut, peran guru dan ulama menjadi semakin penting sebagai pembimbing dalam memeriksa sumber, memahami konteks, dan membedakan pengetahuan yang memiliki dasar ilmiah dari informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Tantangan keempat adalah perubahan orientasi belajar generasi digital. Penggunaan media sosial yang intensif dapat memengaruhi konsentrasi, kedisiplinan, dan kebiasaan membaca peserta didik. Materi keagamaan yang disampaikan dalam bentuk potongan video pendek berpotensi mendorong pemahaman yang bersifat parsial apabila tidak diikuti dengan pembelajaran yang mendalam. Padahal, tradisi pendidikan Islam membutuhkan proses membaca, mengkaji, menghafal, berdiskusi, dan memahami teks berdasarkan kaidah keilmuan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan literasi digital yang tidak hanya mengajarkan keterampilan menggunakan teknologi, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis, etika komunikasi, dan tanggung jawab dalam memanfaatkan informasi(Aminuddin, 2026).

Tantangan kelima berkaitan dengan perlindungan nilai-nilai pendidikan Islam. Penggunaan teknologi secara berlebihan dapat menyebabkan hubungan antara guru dan peserta didik menjadi semakin terbatas pada interaksi virtual. Padahal, pendidikan

Islam mengandung dimensi keteladanan dan pembinaan karakter yang membutuhkan hubungan manusiawi secara langsung. Teknologi dapat membantu penyampaian materi, tetapi tidak sepenuhnya menggantikan proses pembimbingan spiritual, pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, dan keteladanan guru. Oleh karena itu, digitalisasi pendidikan harus ditempatkan sebagai instrumen pendukung, bukan sebagai pusat orientasi pendidikan(Rahmi et al., 2026).

Kajian Nurdin mengenai dayah dan moderasi dakwah di era digital memperlihatkan bahwa pemanfaatan media sosial dan platform digital mulai menjadi bagian dari penyebaran pengetahuan keislaman oleh lembaga dayah, meskipun pemanfaatannya masih menghadapi keterbatasan. Penelitian mengenai transformasi pendidikan dayah di Aceh Timur juga memperlihatkan perkembangan pola bimbingan teungku melalui kombinasi pembelajaran tatap muka dan media digital.

Dari perspektif filsafat pendidikan, tantangan tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital membutuhkan landasan epistemologis dan aksiologis yang kuat. Secara epistemologis, peserta didik harus dibimbing untuk memahami bahwa tidak semua informasi yang tersedia di internet dapat dikategorikan sebagai pengetahuan yang benar. Informasi harus diperiksa berdasarkan sumber, metode, konteks, dan validitas argumentasi. Secara aksiologis, penggunaan teknologi harus diarahkan untuk memperkuat nilai kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, dan kemaslahatan. Dengan demikian, digitalisasi pendidikan Islam di Aceh tidak hanya menghasilkan generasi yang terampil menggunakan teknologi, tetapi juga generasi yang mampu memanfaatkan teknologi berdasarkan nilai-nilai keislaman(Aziz & Hanif, 2026).

## Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam Aceh: Integrasi Tradisi Dayah dan Modernitas Digital

Transformasi pendidikan Islam di Aceh membutuhkan paradigma baru yang mampu mempertemukan kekuatan tradisi keilmuan dayah dengan kebutuhan masyarakat digital. Paradigma tersebut tidak dibangun melalui penghapusan sistem pendidikan tradisional, tetapi melalui proses integrasi yang mempertahankan nilai-nilai fundamental sekaligus membuka ruang bagi inovasi. Tradisi dan modernitas perlu diposisikan sebagai dua unsur yang dapat saling memperkaya dalam mengembangkan pendidikan Islam yang relevan dengan perubahan zaman.(Hariyanti & Roqib, 2024)

Secara filosofis, paradigma integratif tersebut harus dimulai dari rekonstruksi pemahaman mengenai tujuan pendidikan. Pendidikan Islam tidak boleh terjebak dalam orientasi yang hanya mengejar penguasaan teknologi, pencapaian akademik, dan keterampilan kerja. Tujuan utama pendidikan tetap diarahkan pada pembentukan manusia yang beriman, berilmu, beradab, mandiri, dan memiliki tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, teknologi digital merupakan sarana untuk memperkuat proses pendidikan, sedangkan nilai ketauhidan dan akhlak menjadi landasan yang menentukan arah penggunaannya.

Rekonstruksi pertama adalah integrasi kurikulum keilmuan Islam dengan literasi digital. Kurikulum dayah perlu mempertahankan pembelajaran kitab turats, ilmu alat, fikih, tauhid, tafsir, hadis, dan akhlak sebagai fondasi keilmuan. Pada saat yang sama, peserta didik perlu diperkenalkan dengan literasi informasi, etika digital, pemanfaatan perpustakaan elektronik, keamanan informasi, serta kemampuan menggunakan teknologi untuk kepentingan akademik. Integrasi ini memungkinkan santri memahami khazanah keilmuan Islam sekaligus memiliki keterampilan untuk mengembangkan dan menyebarluaskannya melalui media kontemporer.(Ahmadi et al., 2021)

Rekonstruksi kedua adalah pengembangan metodologi pembelajaran hibrida (blended learning). Metode tradisional seperti sorogan, bandongan, dan halaqah tetap dipertahankan sebagai inti pembelajaran karena memiliki fungsi penting dalam membangun kedalaman pemahaman dan hubungan pedagogis antara teungku dan santri. Namun, metode tersebut dapat diperkuat melalui penggunaan video pembelajaran, rekaman pengajian, forum diskusi daring, dan perpustakaan digital. Sebagai contoh, santri dapat membaca materi kitab sebelum kegiatan pembelajaran melalui sumber digital, kemudian mendiskusikan kandungannya secara langsung bersama teungku. Dengan demikian, teknologi tidak menghilangkan interaksi pendidikan tradisional, tetapi memperluas kesempatan belajar.

Rekonstruksi ketiga adalah penguatan kompetensi pendidik. Transformasi pendidikan Islam tidak mungkin berlangsung secara optimal tanpa peningkatan kapasitas guru dan teungku. Pendidik perlu memiliki kemampuan mengembangkan materi pembelajaran, memanfaatkan teknologi, mengelola kelas digital, dan melakukan evaluasi pembelajaran secara inovatif. Namun, kompetensi digital tersebut harus berjalan seiring dengan penguatan integritas keilmuan dan keteladanan moral. Pendidik bukan sekadar operator teknologi, melainkan pembimbing intelektual dan spiritual yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik.

Rekonstruksi keempat adalah pengembangan manajemen kelembagaan dayah yang adaptif. Modernisasi pendidikan tidak hanya berkaitan dengan proses pembelajaran, tetapi juga pengelolaan administrasi, perencanaan kurikulum, pendataan santri, pengelolaan keuangan, dokumentasi kegiatan, dan evaluasi mutu. Sistem manajemen berbasis digital dapat membantu meningkatkan efektivitas dan transparansi kelembagaan. Akan tetapi, penerapannya perlu disesuaikan dengan kemampuan organisasi, karakteristik dayah, dan kebutuhan masyarakat. Pengembangan teknologi tidak boleh menciptakan beban administratif yang justru mengurangi perhatian lembaga terhadap pembinaan pendidikan.

Rekonstruksi kelima adalah penguatan identitas dan kearifan lokal Aceh dalam pengembangan pendidikan Islam. Pendidikan Islam di Aceh memiliki kekayaan nilai budaya yang dapat dijadikan sumber pembelajaran, seperti penghormatan terhadap ulama, semangat kebersamaan, tradisi musyawarah, kepedulian sosial, dan penguatan

kehidupan keagamaan masyarakat. Nilai-nilai tersebut perlu didokumentasikan dan dikembangkan melalui teknologi digital agar dapat diwariskan kepada generasi muda. Digitalisasi manuskrip, dokumentasi sejarah dayah, rekaman pengajian ulama, dan pengembangan ensiklopedia digital tokoh pendidikan Islam Aceh merupakan beberapa bentuk inovasi yang dapat memperkuat identitas intelektual daerah.(Santi, 2024)

Rekonstruksi keenam adalah pengembangan etika dan budaya digital berbasis nilai-nilai Islam. Peserta didik perlu dibimbing agar mampu menggunakan media digital secara bertanggung jawab, menghindari penyebaran informasi palsu, menghormati perbedaan pendapat, menjaga kesantunan komunikasi, dan melindungi privasi. Dalam konteks pendidikan Islam, etika digital dapat dihubungkan dengan nilai tabayyun, amanah, kejujuran, dan tanggung jawab. Prinsip tabayyun, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 6, memberikan landasan penting bagi verifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Prinsip ini sangat relevan dengan kehidupan masyarakat yang setiap hari berhadapan dengan arus informasi digital.

**Model Transformasi Pendidikan Islam Aceh**

**Tabel 1. Komponen Model**

| Aspek | Tradisi Dayah | Era Digital | Integrasi Filosofis |
|---|---|---|---|
| **Nilai dasar** | Adab dan akhlak | Literasi digital | Ontologi: hakikat ilmu berlandaskan wahyu |
| **Sumber keilmuan** | Kitab turats | Perpustakaan elektronik | Epistemologi: cara memperoleh ilmu melalui tradisi dan teknologi |
| **Metode belajar** | Sorogan dan bandongan | Pembelajaran daring | Epistemologi: metode klasik dipadukan sarana digital |
| **Teladan dan inovasi** | Keteladanan teungku | Kecerdasan buatan dan inovasi pembelajaran | Aksiologi: ilmu dan teknologi untuk kemaslahatan |
| **Dimensi batin** | Spiritualitas | Pemanfaatan teknologi secara kritis dan selektif | Aksiologi: ilmu yang membentuk manusia beradab |

**Tabel 2. Paradigma dan Tujuan Akhir**

| Unsur | Rumusan |
|---|---|
| **Paradigma** | Pendidikan Islam integratif |
| **Prinsip** | Ilmu berlandaskan wahyu, teknologi berorientasi pada kemaslahatan, dan pendidikan yang membentuk manusia beradab |
| **Tujuan akhir** | Insan berilmu dan beradab |
| **Ciri lulusan** | Beriman, berakhlak mulia, cakap digital, dan bertanggung jawab secara sosial |

**Tabel 3. Peran Kelembagaan dalam Implementasi**

| Pihak | Peran |
|---|---|
| **Pemerintah daerah** | Dukungan kebijakan, penyediaan infrastruktur, dan pelatihan kompetensi digital |
| **Dinas Pendidikan Dayah** | Pembinaan dan pengawasan kelembagaan dayah serta penyelarasan program |
| **Perguruan tinggi Islam** | Pengembangan kurikulum, penelitian, dan pendampingan teknologi |
| **Lembaga penelitian** | Kajian dan evaluasi berbasis data atas proses transformasi |
| **Dayah** | Pusat pembinaan keilmuan dan karakter yang menjaga kesinambungan tradisi Islam di Aceh |

**Tabel 4. Dukungan Hasil Penelitian**

| Peneliti | Fokus kajian | Temuan utama |
|---|---|---|
| **Aquallurrizal dkk. (2026)** | Eksistensi dayah di tengah modernisasi | Pembaruan kurikulum, integrasi mata pelajaran umum, dan penguatan manajemen kelembagaan merupakan bagian dari transformasi dayah |

| Peneliti | Fokus kajian | Temuan utama |
|---|---|---|
| **Juliana, Muhammad AR, dan Saiful** | Dayah modern | Pengetahuan Islam klasik dapat diintegrasikan dengan kurikulum nasional |

**Tabel 5. Kesimpulan**

| Pandangan | Sikap yang dianjurkan |
|---|---|
| **Menolak teknologi** | Tidak ideal |
| **Menyerahkan seluruh pembelajaran kepada teknologi** | Tidak ideal |
| **Memanfaatkan teknologi secara kritis, selektif, dan bertanggung jawab** | Ideal |
| **Hasil akhir** | Dayah tetap menjadi pusat pembentukan ulama, intelektual, dan masyarakat berilmu mendalam yang mampu menjawab tantangan zaman |

Model tersebut menunjukkan bahwa transformasi pendidikan Islam Aceh harus dibangun melalui integrasi antara nilai-nilai tradisional dan inovasi teknologi. Tradisi dayah memberikan fondasi moral, spiritual, dan intelektual, sedangkan teknologi digital menyediakan instrumen untuk memperluas akses, meningkatkan efektivitas, dan memperkuat jaringan pengetahuan. Keduanya dipertemukan melalui kerangka ontologi, epistemologi, dan aksiologi agar proses modernisasi tidak kehilangan orientasi filosofis pendidikan Islam.

Secara kelembagaan, implementasi paradigma tersebut membutuhkan kerja sama antara pemerintah daerah, Dinas Pendidikan Dayah, perguruan tinggi Islam, lembaga penelitian, dan institusi dayah. Pemerintah dapat memberikan dukungan kebijakan, infrastruktur, serta pelatihan kompetensi digital. Perguruan tinggi Islam dapat berperan dalam pengembangan kurikulum, penelitian, dan pendampingan teknologi. Sementara itu, dayah tetap menjadi pusat pembinaan keilmuan dan karakter yang menjaga kesinambungan tradisi Islam di Aceh.

Kajian Aquallurrizal dkk. (2026) mengenai eksistensi dayah di tengah modernisasi memperlihatkan bahwa pembaruan kurikulum, integrasi mata pelajaran umum, dan penguatan manajemen kelembagaan merupakan bagian dari dinamika transformasi pendidikan dayah. Penelitian Juliana, Muhammad AR, dan Saiful

mengenai dayah modern juga memperlihatkan kemungkinan mengintegrasikan pengetahuan Islam klasik dengan kurikulum nasional.

Dengan demikian, masa depan pendidikan Islam di Aceh tidak ditentukan oleh seberapa cepat lembaga dayah mengadopsi teknologi, tetapi oleh kemampuan mengelola perubahan tanpa kehilangan jati diri. Pendidikan Islam yang ideal bukan pendidikan yang menolak teknologi maupun pendidikan yang menyerahkan seluruh proses pembelajaran kepada teknologi. Pendidikan Islam harus mampu memanfaatkan kemajuan digital secara kritis, selektif, dan bertanggung jawab. Dengan cara tersebut, dayah dapat terus berperan sebagai pusat pembentukan ulama, intelektual, dan masyarakat yang memiliki kedalaman ilmu serta kemampuan menghadapi tantangan zaman.

## KESIMPULAN

Transformasi pendidikan Islam di Aceh merupakan kebutuhan historis dan intelektual yang tidak dapat dihindari dalam menghadapi perkembangan masyarakat digital. Tradisi dayah sebagai institusi pendidikan Islam memiliki fondasi filosofis yang kuat dalam membangun kepribadian, moralitas, spiritualitas, dan penguasaan ilmu keislaman. Melalui pembelajaran kitab turats, metode sorogan, bandongan, halaqah, serta keteladanan teungku, dayah telah membangun sistem pendidikan yang menempatkan ilmu dan adab sebagai dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, tradisi dayah tetap memiliki relevansi penting dalam membangun pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia berilmu dan berakhlak.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, transformasi tersebut harus memperhatikan dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dimensi ontologi menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan manusia secara utuh sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Dimensi epistemologi mengarahkan pengembangan ilmu melalui integrasi wahyu, akal, pengalaman, dan pemanfaatan teknologi secara kritis. Sementara itu, dimensi aksiologi menempatkan akhlak, adab, tanggung jawab, dan kemaslahatan sebagai dasar penggunaan ilmu pengetahuan. Ketiga dimensi tersebut menjadi landasan agar modernisasi pendidikan tidak menghilangkan identitas dan tujuan fundamental pendidikan Islam.

Era digital memberikan peluang bagi pendidikan Islam di Aceh untuk mengembangkan sistem pembelajaran yang lebih terbuka, inovatif, dan adaptif. Pemanfaatan perpustakaan digital, pembelajaran hibrida, media pembelajaran interaktif, serta kecerdasan buatan dapat memperluas akses pengetahuan dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, penerapannya perlu disertai penguatan kompetensi pendidik, infrastruktur teknologi, literasi digital, dan validitas informasi keagamaan. Teknologi tidak boleh menggantikan peran teungku dan guru sebagai pembimbing intelektual, moral, dan spiritual peserta didik.

Hasil kajian, transformasi pendidikan Islam di Aceh perlu diarahkan pada paradigma integratif yang menghubungkan tradisi keilmuan dayah dengan inovasi teknologi digital. Integrasi tersebut dapat diwujudkan melalui pembaruan kurikulum, pengembangan metode pembelajaran hibrida, peningkatan kompetensi digital pendidik, modernisasi manajemen kelembagaan, pelestarian kearifan lokal, serta penguatan etika digital berbasis nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam di Aceh tidak hanya mampu mempertahankan warisan intelektual ulama, tetapi juga berkontribusi dalam membangun peradaban pendidikan yang responsif terhadap perubahan zaman. Masa depan pendidikan Islam bukan terletak pada pilihan antara tradisi dan teknologi, melainkan pada kemampuan mengintegrasikan keduanya untuk melahirkan generasi yang memiliki kedalaman ilmu, kematangan spiritual, keluhuran akhlak, dan kecakapan menghadapi tantangan global.

## DAFTAR PUSTAKA

Affan, A. Al. (2026). Etika Komunikasi Digital dalam Perspektif Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas. In *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner* (pp. 2071–2085). Yayasan Azhar Amanaa Yogyakarta. https://doi.org/10.59944/jipsi.v5i3.1391

Ahmadi, A., Hikmah, A. N., & Yudiawan, A. (2021). Ilmu dan Agama dalam Perspektif Filsafat Ilmu. In *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 7, Number 1, pp. 12–25). Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sorong. https://doi.org/10.32489/alfikr.v7i1.108

Alfatih, H. M. (2023). Transformasi Pendidikan dalam Islam: Menjelajahi Filsafat Pendidikan Islam di Era Modern. In *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* (Vol. 1, Number 1, pp. 27–33). Lembaga Publikasi Ilmiah Nusantara. https://doi.org/10.62238/perseptifjurnalilmusosialdanhumaniora.v1i1.23

Aminuddin, F. (2026). Systematic Literature Review: Konsep Keutuhan Insan Dalam Filsafat Pendidikan Islam Pada Era Kecerdasan Buatan. *Kalam Al Gazali: Education and Islamic* …. https://journal.stai-barru.ac.id/index.php/al-kalam/article/view/147

Aziz, F. A., & Hanif, M. (2026). Adaptasi kepemimpinan transformasional dalam pendidikan Islam di era transformasi kelembagaan. In … *Study Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*. researchgate.net. https://www.researchgate.net/profile/Muh-Hanif/publication/400621410_Adaptasi_Kepemimpinan_Transformasional_dalam_Pendidikan_Islam_di_Era_Transformasi_Kelembagaan_Adaptation_of_Transformational_Leadership_in_Islamic_Education_in_the_Era_of_Institutional_T

Fuadi, M. A., Nisak, S. H., Wismawati, W., & Navlia, R. (2026). Ketika Teknologi Mengubah Pendidikan: Menjaga Akhlak Dan Nilai Islam Di Era Digital Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. In *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran | E-ISSN : 3026-6629* (Vol. 4, Number 2, pp. 234–246). CV Information Technology and Training Center Indonesia. https://doi.org/10.62379/jtpp.v4i2.2564

Hariyanti, E., & Roqib, M. (2024). Relevansi studi integrasi Islam, sains, dan budaya Nusantara dalam pendidikan Islam di era global. *Innovative: Journal of Social Science …*. http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/7909

Igirisa, M. A., Yahiji, K., & Hasbi, M. (2026). Tantangan dan Peluang Filsafat Pendidikan Islam dalam Menghadapi Transformasi Pendidikan di Era Modern: Kajian Kepustakaan. In *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* (Vol. 18, Number 2, pp. 442–456). Universitas Islam Balitar. https://doi.org/10.35457/x92t5v04

Iswar, N. S., Maimun, M., Winengan, W., & Lubna, L. (2025). Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama di Era Digital pada Sekolah Menengah Atas di Lombok Timur. In *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* (Vol. 4, Number 5, pp. 6930–6939). CV Ulil Albab Corp. https://doi.org/10.56799/peshum.v4i5.10026

Jaosantia, J., & Shobri, M. (2025). Manajemen dan Budaya Organisasi Pendidikan Islam di Era Transformasi Digital. In *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* (Vol. 4, Number 1, pp. 58–71). Sekolah Tinggi Agama Islam Hasan Jufri Bawean. https://doi.org/10.37348/aksi.v4i1.750

Jaya, A., & Sulyani, R. (2025). Makna Simbolik dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Ulu di Kabupaten Ogan Ilir: Perspektif Filsafat Ilmu dan Pendidikan Agama Islam. In *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 6, Number 1, pp. 105–119). Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya. https://doi.org/10.53649/taujih.v6i01.1039

Rahman, N. C., Yahiji, K., & Hasbi, M. (2026). Pendidikan Agama Dalam Filsafat Pendidikan Islam: Antara Tradisi dan Inovasi. In *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* (Vol. 18, Number 2, pp. 562–571). Universitas Islam Balitar. https://doi.org/10.35457/3gv8v696

Rahmi, D., Akmal, P. M., Rizki, Y., & ... (2026). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Z di Era Digital. … *Pendidikan Agama* …. https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Akhlak/article/view/2036

Santi, N. (2024). Pendidikan Islam dan Transformasi Sosial; Penyebaran Islam di Arab. In *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 2, Number 3, pp. 100–112). Yayasan Pendidikan Dzurriyatul Quran. https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i3.336

Sulthon, S. M., Muadzin, L. A., & Faridi. (2024). Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. In *Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Vol. 1, Number 2, pp. 103–110). Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Bojonegoro. https://doi.org/10.59829/9qh89h94

Syukur, M., & Zulkifli, M. Y. (2026). Hierarki Otoritas Epistemik dalam Akidah Islam: Komparasi Akal Burhani, Nash, dan Syuhud. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, *5*(3), 512–530.

Ulum, M. B., & Warliah, W. (2024). Peran Filsafat Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital. In *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya* (Vol. 30, Number 2, pp. 344–350). IKIP Budi Utomo Malang. https://doi.org/10.33503/paradigma.v30i2.1530

Yulia, U., Amanda, R., Aulia, R., & Yudelnilastia, Y. (2026). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital. In *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam* (Vol. 2, Number 2, pp. 341–352). CV. Ihsan

Cahaya Pustaka. https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i2.793

Yusra, M. H., Khalil, A. A. R., Reza, & Fauriz, M. H. (2026). Etika Komunikasi Profetik Dan Tantangan Over Sharing Di Era Media Sosial: Reaktualisasi Hadis Falyaqul Khayran Aw Liyaṣmut Dalam Perspektif Al-Ḥaḍārah Wa Al-Tsaqāfah. In *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner* (pp. 283–291). Yayasan Azhar Amanaa Yogyakarta. https://doi.org/10.59944/jipsi.v5i2.916

Zuhro, F., Putri, D. F., & Mufidah, Z. (2026). Realitas Dakwah Digital Husain Basyaiban di TikTok dalam Perspektif Paradigma Ilmu Dakwah. In *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner* (pp. 2544–2557). Yayasan Azhar Amanaa Yogyakarta. https://doi.org/10.59944/jipsi.v5i3.1599